

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi yang terjadi saat ini, mendorong banyak perusahaan untuk semakin mengembangkan bisnisnya. Demi mendukung dan mendorong perkembangan bisnis tersebut, perusahaan membutuhkan modal yang cukup. Modal tersebut diperoleh melalui investasi oleh investor dan pinjaman dari kreditor. Sebelum memutuskan untuk melakukan investasi dan memberikan pinjaman, investor dan kreditor harus mempunyai keyakinan terhadap suatu perusahaan. Keyakinan dapat diperoleh melalui laporan keuangan yang merupakan salah satu sumber informasi yang penting dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, kebutuhan akan jasa akuntan publik semakin meningkat terutama untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan.

Setiap perusahaan yang sudah mendaftarkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia berkewajiban menerbitkan laporan keuangan perusahaan secara luas. Laporan keuangan tersebut merupakan bentuk pertanggungjawaban dan penyampaian informasi keuangan dari suatu perusahaan (organisasi) kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan, baik pihak eksternal maupun internal. Pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan (organisasi) disebut pemakai laporan keuangan yang terdiri dari pimpinan perusahaan, manajemen perusahaan investor (pemegang saham), kreditor, pemerintah dan masyarakat umum. Mengingat banyaknya pihak yang berkepentingan dalam laporan keuangan suatu perusahaan, maka informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut haruslah wajar, dapat dipercaya dan tidak menyesatkan bagi pemakainya, sehingga kebutuhan dari pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut dipenuhi.

Untuk meyakinkan bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut memiliki kredibilitas yang berguna bagi pihak-pihak pemakai laporan keuangan, maka laporan keuangan tersebut harus diaudit oleh auditor independen. Auditor

independen yaitu auditor pada Kantor Akuntan Publik. Sesuai dengan PSA No.2 SA Seksi 110 tahun 2001 (SPAP PSA 2 Seksi 110, 2013), menyatakan bahwa auditor bertanggungjawab dalam merencanakan dan melaksanakan audit dengan tujuannya yaitu memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan tersebut bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Auditor independen inilah yang memberikan pendapat mengenai kewajaran atas penyajian laporan keuangan, serta kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (Wijaya & Zaroni, 2012).

Adanya kepercayaan yang besar dari pengguna laporan keuangan auditan dan jasa lainnya yang diberikan kepada akuntan publik, mengharuskan akuntan publik untuk menjaga kualitas audit yang dihasilkannya agar dapat dipertanggungjawabkan. Hasil kualitas audit dapat digunakan untuk menambah kredibilitas laporan keuangan bagi pengguna informasi, sehingga dapat mengurangi risiko informasi yang tidak kredibel. Oleh karena itu, kualitas audit sangat penting untuk menjaga kepercayaan publik terhadap keakuratan dan validitas laporan keuangan.

Kualitas audit adalah kemampuan seorang auditor dalam menemukan salah saji material dan kemauan untuk mengungkapkan kesalahan tersebut, dimana dalam melaksanakan tugasnya auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan. DeAngelo (1981) dalam Wahono (2014) menyebutkan, “kualitas audit sebagai probabilitas dimana auditor mampu menemukan dan melaporkan adanya suatu kecurangan atau pelanggaran dalam sistem akuntansi klien”. Kualitas audit yang baik adalah auditor mampu mengungkapkan keadaan yang sebenarnya dari laporan keuangan ketika terdapat hal-hal yang melanggar peraturan yang berlaku sehingga laporan keuangan bebas dari salah saji material.

Pada tahun 2017 terjadi kasus di British Telecom dan KAP PWC yang terjadi pada triwulan kedua. Perusahaan multinasional Inggris mengalami kecurangan (fraud) akuntansi yang terjadi di salah satu lini usahanya di Italia, kecurangan tersebut gagal dideteksi oleh KAP PWC justru berhasil dideteksi oleh whistleblower yang dilanjutkan oleh penyelidikan forensik oleh KAP KPMG

(www.wartaekonomi.co.id, 2017). Kasus terakhir terjadi pada awal tahun 2017 yang melibatkan mitra KAP Ernst and Young (EY) di Indonesia yaitu KAP Purwanto, Suherman, & Surja. Kasus ini berawal karena KAP Purwanto, Suherman, & Surja dinilai gagal melakukan audit atas laporan keuangan kliennya oleh regulator Amerika Serikat, kegagalan ini terjadi akibat pemberian opini KAP Purwanto kepada perusahaan telekomunikasi (Indosat) tersebut tanpa didukung bukti audit yang memadai (www.bisnis.tempo.com, 2017).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit seorang auditor dari internal (dalam diri) auditor maupun faktor eksternal yang berada diluar kuasa auditor. Penelitian ini berfokus pada faktor eksternal yang mempengaruhi kualitas audit yaitu rotasi audit, ukuran perusahaan, dan ukuran KAP sebagai variabel independen pada penelitian ini serta kualitas audit sebagai variabel dependen.

Kualitas audit seringkali menjadi dasar untuk mengeluarkan regulasi mengenai rotasi auditor dengan tujuan untuk tetap menjaga kualitas audit. Rotasi Auditor merupakan salah faktor yang mempengaruhi kualitas audit di penelitian ini. Ketika auditor harus menghadapi perusahaan baru sebagai kliennya maka diperlukan lebih banyak waktu baginya untuk melakukan audit daripada ketika auditor melanjutkan penugasan pada klien terdahulunya (Chen et al., 2004). Rotasi audit dapat dikatakan sebagai pergantian Kantor Akuntan Publik atau akuntan publik yang memberikan jasa audit kepada kliennya. Rotasi auditor merupakan salah satu dari faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Menurut Kurniasih dan Rohman (2014) menyatakan bahwa peraturan yang dibuat tentang rotasi audit bertujuan untuk meningkatkan kualitas audit berdasarkan dengan asumsi bahwa semakin lama hubungan antara auditor baik partner audit ataupun Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan kliennya dapat mengurangi independensi auditor. Rotasi audit terjadi karena 2 (dua) hal yaitu sukarela (*voluntary*) dan wajib (*mandatory*).

Ukuran perusahaan klien ditentukan dari lingkup informasinya, perusahaan kecil cenderung memiliki lingkup informasi yang sempit karena kurangnya perhatian dari para pemegang saham, sehingga menandakan kurangnya informasi dan lemahnya pengawasan. Febriyanti dan Mertha (2014) pada penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan klien berpengaruh positif dan signifikan

terhadap kualitas audit. Hasil tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian oleh Wahono dan Setyadi (2014) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pandangan para klien tentang ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) sering dinilai dari ada atau tidaknya afiliasi dengan KAP internasional (the big 4 accounting firm) dan biaya audit yang dikeluarkan oleh klien, apakah biaya tersebut besar atau kecil dan sebanding dengan hasil audit KAP tersebut. Gultom dan Fitriany (2013) pada hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Namun Febriyanti dan Mertha (2014) mengatakan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit baik secara parsial maupun simultan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Febriyanti & Mertha, 2014) yang berjudul “Pengaruh Masa Perikatan Audit, Rotasi KAP, Ukuran Perusahaan Klien, dan Ukuran KAP Terhadap Kualitas Audit” namun dalam penelitian ini terdapat perbedaan pada periode tahun penelitian dan pengukuran dari kualitas audit. Pada penelitian Febriyanti dan Mertha, (2014) periode tahun penelitian yang digunakan adalah tahun 2009-2012, sedangkan pada penelitian ini periode tahun penelitian yang digunakan adalah tahun 2013-2016. Pada penelitian Febriyanti dan Mertha, (2014) kualitas audit diukur menggunakan opini going concern, sedangkan dalam penelitian ini kualitas audit diukur menggunakan earnings benchmark dengan melihat pada nilai earnings/total asset (ROA).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian dengan judul **“PENGARUH ROTASI AUDIT, UKURAN PERUSAHAAN, DAN UKURAN KAP TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2017-2019”**.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah dan dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah rotasi audit berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur di BEI?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur di BEI?
3. Apakah ukuran KAP berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur di BEI?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh rotasi audit terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran KAP terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur di BEI.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini secara langsung maupun tidak langsung diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut :

1. Bagi Ilmu Pengetahuan
Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan akuntansi terutama dalam bidang studi auditing dengan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh rotasi audit, ukuran perusahaan, ukuran KAP terhadap kualitas audit, dan juga penelitian ini diharapkan dapat memperkuat temuan-temuan dari penelitian sebelumnya.
2. Bagi Regulator
Penelitian ini bermanfaat bagi Bursa Efek Indonesia (BEI) selaku regulator yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem juga sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli Efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan Efek di antara mereka.

3. Bagi Investor

Penelitian ini memberikan manfaat kepada investor untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di Bursa Efek Indonesia terutama informasi terkait mengenai kualitas audit.